

Penerapan Terapi Murottal Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Di Ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Linda Dwiyani^{1*}, Eska Dwi Prajayanti², Suciana Ratrinaningsih³

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³ RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

*Koresponden: Linda Dwiyani. Email: lindadwiyani2308@gmail.com

Received: Linda Dwiyani | Revised: Linda Dwiyani | Accepted: Linda Dwiyani

Received: 14 Agustus 2026 | Revised: 18 Agustus | Accepted: 27 Agustus 2026

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini didasarkan pada kondisi pasien pasca operasi fraktur yang mengalami nyeri akibat kerusakan jaringan, dimana penanganannya berupa terapi non-farmakologis yang bisa dilakukan yaitu terapi murottal diperlukan untuk memicu hormon endorphen sebagai pereda nyeri alami.

Tujuan: Mendeskripsikan penerapan terapi murottal terhadap penurunan Tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di ruang flamboyant 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan Teknik studi kasus deskriptif dengan subjek dua responden pasien pasca operasi fraktur yang mengalami nyeri, diukur menggunakan instrumen Numeric Rating Scale (NRS) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa terapi murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman yang memiliki arti "Yang Maha Pemurah" selama 15 menit.

Hasil: Penerapan ini didapatkan hasil bahwa responden 1 sebelum dilakukan terapi skala nyeri 6 dan sesudah terapi turun menjadi 3 sedangkan responden 2 sebelum terapi dengan skala nyeri 5 dan sesudah dilakukan terapi didapatkan penurunan menjadi 1.

Kesimpulan: Terapi murottal efektif sebagai salah satu intervensi pendukung yang dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur yang mudah dilakukan.

Kata Kunci: Nyeri, Post_Operasi_Fraktur, Terapi_Murottal

1. Latar Belakang

Fraktur merupakan suatu cedera yang dapat menyebabkan kecacatan karena adanya trauma saat kecelakaan. Fraktur disebabkan akibat terjatuh dan kecelakaan lalu lintas, selain itu juga penyakit yang menyebabkan fraktur yaitu osteoporosis, osteogenesis imperfekta (kelainan genetik yang disebabkan tulang rapuh), infeksi tulang, dan kanker tulang (Aprita *et al.*, 2026).

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat 178 juta kasus patah tulang baru secara global, peningkatan sebesar 33,4% dari jumlah absolut kasus patah tulang baru sejak tahun 1990. Sebagian didorong oleh

pertumbuhan populasi dan penuaan. Terdapat 455 juta kasus prevalensi gejala akut atau jangka panjang akibat patah tulang. Pada tahun 2019-2024 terjadi peningkatan sebesar 70% dari prevalensi absolut sejak tahun 1990. Secara global patah tulang menyebabkan 25,8 juta individu hidup dengan disabilitas, peningkatan sebesar 65,3% dari penyandang disabilitas absolut sejak tahun 1990 ((WHO), 2024).

Operasi merupakan prosedur medis invasive yang menyayat bagian tubuh yang mengalami masalah kesehatan dan kemudian melakukan perbaikan dan penutupan luka. Operasi selalu memerlukan insisi atau sayatan pada tubuh

yang menyebabkan trauma dan keluhan seperti keluhan nyeri. Tindakan operasi fraktur telah menjadi komponen pelayanan kesehatan yang esensial pada banyak negara di dunia terutama di Indonesia (Ferfa *et al.*, 2024).

Berdasarkan pendapat Carawline *et al* (2026), masalah keperawatan yang selalu muncul pada pasien pasca operasi yaitu nyeri. Sekitar 75% pasien yang menjalani operasi dapat mengalami nyeri akut dan nyeri pascaoperasi secara terus-menerus dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya sebanyak 2-10%. Nyeri merupakan masalah utama dalam perawatan pasca operasi fraktur. Nyeri disebabkan oleh fisik dan psikologis (Zefrianto *et al.*, 2024). Nyeri jika tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak negatif seperti keterbatasan gerak, cacat fisik permanen, gangguan pertumbuhan tulang, kerusakan saraf dan pembuluh darah. Fitriani dan Afelya (2023) mengatakan nyeri adalah satu dampak yang banyak dialami oleh pasien pasca operasi fraktur. Hal ini dikarenakan trauma mekanik yang terjadi akibat sayatan pasca operasi fraktur tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut pasien pasca operasi fraktur dapat menyebabkan nyeri. Nyeri tersebut akan menimbulkan dampak perubahan tonus otot, respon otomatis, seperti diaphoresis, perubahan tekanan darah dan nadi, dilatasi pupil, serta perubahan frekuensi nafas (Larasati *et al.*, 2025).

Manajemen nyeri sangat dianjurkan untuk pasien pasca operasi. Manajemen nyeri dibagi menjadi dua yaitu farmakologi maupun non farmakologi. Metode farmakologi berupa obat-obatan analgetik sedangkan metode nonfarmakologi berupa terapi murottal, teknik relaksasi, distraksi, pemijatan, dan kompres hangat. Terapi murottal efektif mengurangi nyeri pasca operasi fraktur melalui beberapa mekanisme seperti relaksasi dan pengurangan stres yang menurunkan hormon kortisol, peningkatan kadar beta-endorfin alami pereda nyeri, efek distraksi yang mengalihkan perhatian dari rasa sakit, serta manfaat spiritual dan psikososial bagi pasien muslim. Kemudahan akses dan penerapannya menjadikannya pilihan terapi non-farmakologis yang aman dan potensial (Zoelfadila, Imamah and Sugito, 2025).

Salah satu surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murottal yaitu surah Ar-Rahman yang memiliki arti

Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam (Hariyati, Susanto and Siwi, 2025). Sejalan dengan penelitian Utomo *et al.*, (2023)

2. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan penerapan terapi murottal terhadap penurunan Tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di ruang flamboyant 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penerapan ini merupakan metode studi kasus. Pada penerapan ini dilakukan pengukuran skala nyeri *Numeric Rating Scale* baik sebelum maupun sesudah penerapan. Setelah 3 kali perlakuan setiap perlakuan 15 menit dilakukan penerapan terapi murottal kemudian dilakukan post test kembali yang telah diteliti oleh Utomo *et al.*, (2023) didapatkan hasil adanya perbedaan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi murottal pada pasien pasca operasi fraktur.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H1: Ada pengaruh penerapan terapi murottal terhadap penurunan Tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di ruang flamboyant 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah.
2. H0: Tidak terdapat pengaruh penerapan terapi murottal terhadap penurunan Tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di ruang flamboyant 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah.

3.3. Populasi dan Sampel

Subjek penerapan yang digunakan adalah pasien pasca operasi fraktur di ruang Flamboyant 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah. Subjek ini akan

melibatkan 2 pasien dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi
 - a. Pasien pasca operasi hari pertama
 - b. Pasien dengan nyeri akut
 - c. Beragama islam
 - d. Bersedia dan setuju menjadi responden
 - e. Sadar dan bisa diajak komunikasi
2. Kriteria eksklusi
 - a. Pasien yang belum sadar penuh
 - b. Pasien dengan penurunan kesadaran

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang sudah paten yaitu *Numeric Rating Scale* (NRS) untuk menghitung tingkat nyeri responden.

3.4. Pengumpulan Data

Tempat pengambilan data dan penerapan terapi murottal terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur berada di ruang Flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data pada bulan Desember 2025 – Januari 2026.

3.5. Analisa Data

Data diolah dengan menggunakan format penilaian *pre-test* dan *post-test*.

3.6. Pertimbangan Etik

Penerapan terapi murottal berupa studi kasus dan telah disetujui oleh pihak terkait dan didampingi oleh perawat ruangan.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Perbandingan tingkat nyeri sebelum dan sesudah penerapan terapi murottal di RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah pada 2 responden.

Tabel 4. 1 Perbandingan tingkat nyeri sebelum dan sesudah penerapan terapi murottal

Hari Ke	Tn. A			Sdr. C		
	Pre	Post	Selisih	Pre	Post	Selisih
Hari Ke-1	6	6	0	5	4	1

Hari Ke-2	6	4	2	4	3	1
Hari Ke-3	4	3	1	3	1	2

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan skala nyeri *pasca* operasi sebelum dan sesudah implementasi dimana nyeri pada kedua responden berada dalam kategori nyeri sedang menjadi nyeri ringan.

Hasil yang didapatkan pada kedua responden mengalami penurunan skala nyeri setelah penerapan baik hari ke-1, ke-2 maupun ke-3. Pada hari ke-1 responden Tn.A tidak mengalami penurunan skala nyeri sedangkan responden Sdr. C mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 1 skala. Pada hari ke-2, skala nyeri Tn. A mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 2 skala sedangkan responden Sdr. C mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 1 skala. Selanjutnya pada hari ke-3 Tn.A mengalami penurunan skala nyeri 1 skala sedangkan responden Sdr. C mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 2 skala.

5. Hasil Penelitian

Hasil yang didapatkan pada kedua responden mengalami penurunan skala nyeri setelah penerapan baik hari ke-1, ke-2 maupun ke-3. Pada hari ke-1 responden Tn.A tidak mengalami penurunan skala nyeri sedangkan responden Sdr. C mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 1 skala. Pada hari ke-2, skala nyeri Tn. A mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 2 skala sedangkan responden Sdr. C mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 1 skala. Selanjutnya pada hari ke-3 Tn.A mengalami penurunan skala nyeri 1 skala sedangkan responden Sdr. C mengalami penurunan skala nyeri sebanyak 2 skala.

Implementasi terapi murottal pada pasien *pasca* operasi fraktur hari pertama, kedua dan ketiga mengalami penurunan skala nyeri yang berbeda-beda dan berada pada tingkat nyeri sedang serta terdapat perbedaan skala nyeri. Berdasarkan asumsi peneliti perbedaan skala nyeri dari kedua responden tersebut dikarenakan toleransi nyeri tiap individu berbeda-beda. Pengalaman masuk rumah sakit pada responden 1 belum pernah dirawat di rumah sakit dan pada responden 2 sudah 2x dirawat di rumah sakit dan pernah dilakukan operasi dengan indikasi

apendisitis, hal tersebut juga menjadi salah satu penyebabnya. Sejalan dengan pendapat Fratama *et al*, (2024) menjelaskan bahwa rentang skala nyeri pada pasien tergantung pada bagaimana pengalaman seseorang terhadap nyeri sebelumnya.

Terapi murottal berpengaruh terhadap responden dimana responden merasa lebih nyaman dari sebelumnya, karena sebelumnya responden mengalami nyeri tetapi setelah dilakukan terapi murottal nyeri *pasca* operasi pasien berkurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholisnia (2025), menjelaskan bahwa terapi murottal dapat menurunkan skala nyeri setelah diberikan terapi murottal dalam jangka waktu 3 hari pada responden. Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Wahyuni (2024), menjelaskan bahwa hasil tingkat nyeri pasien *post* operasi fraktur yang diberikan terapi murottal juga mengalami penurunan yang signifikan.

Peneliti berasumsi bahwa usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri seseorang. Berdasarkan pendapat Pristiadi *et al*, (2022), pada pasien pasca operasi fraktur menunjukkan bahwa terapi murottal mampu menurunkan skala nyeri, dimana perbedaan usia mempengaruhi kecepatan respon relaksasi dan tingkat pemahaman terhadap terapi, sehingga berdampak pada perbedaan penurunan skala nyeri di antara responden. Sejalan dengan penelitian menjelaskan bahwa Maharani dan Noviani (2023), pasien yang lebih muda atau yang sudah pernah mengalami operasi fraktur sebelumnya mungkin menunjukka pola penurunan nyeri yang berbeda dibandingkan pasien lanjut usia, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman nyeri masa lalu dan kemampuan konsentrasi pasien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terapi murottal efektif dapat menurunkan tingkat nyeri secara signifikan jika dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Pengalaman nyeri sebelumnya dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membantu menurunkan tingkat nyeri responden karena responden yang sudah pernah mengalami nyeri sebelumnya akan mentoleransi rasa nyeri yang saat ini dirasakan.

Selanjutnya perbedaan usia dapat mempengaruhi kecepatan respon relaksasi dan tingkat pemahaman terhadap terapi, sehingga berdampak pada perbedaan penurunan skala nyeri di antara responden.

6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penerapan terapi murottal terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur di RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil analisa dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur sebelum diberikan terapi murottal pada responden Tn.A didapatkan skala 6 dan Sdr.C skala nyeri 3 yang berrati nyeri sedang. Tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur sesudah diberikan terapi murottal pada responden didapatkan skala 3 dan Sdr.C didapatkan skala 1 yang berarti nyeri ringan. Perbedaan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal pada responden Tn.A mengalami penurunan dari nyeri sedang ke nyeri ringan dan pada Sdr.C mengalami penurunan dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan.

7. Referensi

- Aprita, L., Olivia, N. and Pratama, M.Y. (2026) 'Implementasi Range Of Motion (ROM) Excercise Dini Pada Pasien Post ORIF Fraktur Cruris Terhadap Kemampuan Kekuatan Otot Di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan', *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), pp. 740–746.
- Cahyaningrum, F.D. and Prajayanti, E.D. (2024) 'Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Persepsi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rsud Dr . Moewardi Surakarta', *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(3).
- Carawline, T., Ayubbana, S. and Utami, I.T. (2026) 'Implementasi Guided Imagery Terhadap Nyeri Pasien Pasca Operasi', *Jurnal Cendekia Muda*, 6, pp. 662–670.
- Daulay, S.N.M. and Hapsari, A.R. (2022) 'Pengaruh Terapi Relaksasi Islami Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur: Literature Review', 1(1), pp. 175–183.
- Fadhlurrahman and Syahruramdhani (2022) 'Penerapan Terapi Murotal Al- Qur ' an Terhadap Nyeri Pasien Post ORIF : Case Report', *In Proceedings University of Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 2(2), pp. 181–185.

- Ferfa, V. De, Sudiarti, P.E. and Virgo, G. (2024) 'Pemberian Terapi Murottal Untuk Mengurangi Nyeri Post Operasi Dengan Diagnosa Hisprung Di Ruangan PICU RSUD Arifin Achmad Tahun 2023', *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 1, pp. 32–39.
- Fitriani and Afelya, T.I. (2023) 'Edukasi Kesehatan tentang Manajemen Nyeri di Kota Jayapura', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 3(September), pp. 23–28. Available at: <https://doi.org/10.33860/jpml.v3i1.3319>.
- Gayatri, D. (2022) 'Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri dan Kecemasan Pada Pasien Pasca Fraktur Operasi', *Jurnal Keperawatan* [Preprint].
- Larasati, D., Andriani, Y. and Hidiyaningtyas, L. (2025) 'Mengetahui Gejala Nyeri dan Solusi Melalui Pendekatan Tradisional dan Medis', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), pp. 5263–5267.
- Nilawati and Prastiwi, F. (2023) 'Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas: Nyeri Akut Dengan Intervensi Terapi Distraksi Mendengarkan Murottal Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 2.
- Nugrahani, P.S., Pramukti, B.B.D. and Wulandari, I. (2025) 'Penerapan Terapi Murottal dan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Bangsal Flamboyan 5 RSUD DR Moewardi Surakarta', *Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), pp. 399–410.
- Rochmawati, N.P. (2023) 'Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Nyeri Post Operasi', *Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang* [Preprint].
- Safitri, A. (2023) 'Efektifitas Teknik Relaksasi Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Dengan Post OP ORIF Nyeri Akut Di Lantai V Paviliun Eri Sadewo RSPAD Gatot Soebroto', *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 2.
- Salma, Tanjung, D. and Tanjung, R. (2023) 'Efektifitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Ortopedi', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5, pp. 3034–3043.
- Suharjo and Haryani, A. (2022) 'Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Ruang ICU Rumah Sakit Umum Banten', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* [Preprint].
- Tuljannah, W.A. et al. (2025) 'Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Mengatasi Nyeri Pasien Post Operasi ORIF Di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4). Available at: <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>.
- Utomo, S.D., Prajayanti, E.D. and Sumardi (2023) 'Penerapan Terapi Murottal Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, pp. 277–284.
- (WHO), W.H.O. (2024) *Fraktur Kerapuhan*.
- Yulistisia, I. and Bahar, I. (2026) 'Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Nyeri Pasca Operasi Fraktur Femur', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Medika*, 1(1), pp. 22–31.
- Zoelfadila, K.I., Imamah, I.N. and Sugito (2025) 'Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Untuk Mengurangi Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar', *Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), pp. 311–319.